

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP  
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM  
PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN  
(STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR DI KAP SUMATERA)**

**By :**

**Rahmad Budi Raharjo  
Kamaliah  
Rofika**

*Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*  
e-mail : [rahmadbudiraharjo@gmail.com](mailto:rahmadbudiraharjo@gmail.com)

*Considerations On The Effect Of Professionalism Auditor Materiality In  
Financial Statements Audit Process  
(Empirical Study On Kap Auditors In Sumatra)*

**ABSTRACT**

*This study was conducted to prove that the variable-variabel professionalism of auditors that is dedication to the profession, social obligations, independence, trust and professional relationships among members profesi are either partially or simultaneously affect the level of materiality of the independent auditor's report. Then the population of this study is the auditors who work in accounting firms in Sumatra. Samples were taken by 19 KAP in Padang in Sumatra, Pekanbaru and Medan. Samples taken are auditors who worked on the KAP. The method used in the selection of the sample is purposive sampling. In this study include the auditor follows the hierarchy based on the level of the internship, the staff junior / senior, supervisor / manager and partner.*

*Analysis of the data in this study using multiple linear regression statistical methods, namely statistical methods aimed at testing between more than one independent variable on the dependent variable. Hypothesis testing is used first to fifth hipotesis t test. Where the test aimed to see the effect of independent variables (independent variables) on the dependent variable (the dependent variable) partially. While hypothesis testing is used to test six F. This test aims to see the effect of independent variables simultaneously (simultaneously) on the dependent variable.*

*Based on the research results, it was concluded that the devotion to the profession, social obligations and independence has no significant effect partially terhadap materiality level audit reports, while belief in the profession and variables with fellow members of the profession have a significant influence on the level of materiality secara partial audit report. Furthermore, this study also shows that all the independent variables (devotion to the profession, social obligations, independence, confidence profession relationships with fellow colleagues) jointly influence the dependent variable (the level of materiality).*

*Keywords: Level of Materiality, Auditor Professionalism*

## **A. Latar Belakang**

Materialitas adalah dasar penetapan standar auditing tentang standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan suatu entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga, kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode akuntansi satu keperiode akuntansi yang lain.

Mengapa auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit? Karena seorang auditor harus bisa menentukan berapa jumlah rupiah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Jika auditor dalam menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan, sehingga akan memunculkan masalah yang akan merugikan auditor itu sendiri maupun Kantor Akuntan Publik tempat dimana dia bekerja, dikarenakan tidak efisiennya waktu dan usaha yang digunakan oleh auditor tersebut untuk menentukan jumlah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material, yang akan dapat menimbulkan masalah yang dapat berupa rasa tidak percaya masyarakat

terhadap Kantor Akuntan Publik dimana auditor tersebut bekerja akan muncul karena memberikan pendapat yang ceroboh terhadap laporan keuangan yang berisi salah saji yang material (Mulyadi, 2002: 161).

Auditor menemui kesulitan dalam menetapkan jumlah tingkat materialitas laporan keuangan kliennya. Hal ini disebabkan karena auditor kurang dalam mempertimbangkan masalah lebih saji dan kurang saji, selain itu auditor juga sering menganggap perkiraan tertentu lebih banyak kekeliruannya dari pada perkiraan lainnya sehingga membuat seorang auditor kesulitan dalam menentukan jumlah tingkat materialitas. Disini dibutuhkan seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi untuk menentukan seberapa besar jumlah materialitas yang akan ditetapkan baik dengan menetapkan tingkat materialitas laporan keuangan dengan jumlah yang rendah atau tinggi, sehingga diharapkan dengan profesionalisme auditor yang semakin tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan tingkat materialitas semakin baik pula.

Pertimbangan auditor tentang materialitas berupa masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas lain tergantung pada ukuran entitas tersebut. Tanggungjawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan

perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat dengan kualifikasi atau pendapat tidak wajar akan dikeluarkan oleh auditor, tergantung pada sejauh mana materialitas kesalahan penyajian.

Penelitian mengenai profesionalisme auditor sebelumnya telah dilakukan oleh Theresia (2003). Penelitian tersebut mengkaji pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian itu menemukan ada satu variabel profesionalisme auditor yang hasilnya tidak signifikan. Hal tersebut tidak kontradiktif dengan teori yang dikembangkan Kalbers dan Forgaty.

Dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melaksanakan tugasnya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang, selain itu dengan profesionalisme seorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi, dan selalu beranggapan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya adalah rekan sesama profesi sehingga dengan profesionalisme yang tinggi kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik pula. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan” (Studi Empiris pada Auditor di KAP Sumatera)**

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah dimensi pengabdian pada profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?
2. Apakah dimensi kewajiban sosial berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?
3. Apakah dimensi kemandirian berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?
4. Apakah dimensi keyakinan terhadap profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?
5. Apakah dimensi hubungan dengan sesama profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh dimensi pengabdian pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?
2. Untuk mengetahui pengaruh dimensi kewajiban sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?
3. Untuk mengetahui pengaruh dimensi kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?

4. Untuk mengetahui pengaruh dimensi keyakinan terhadap profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?
5. Untuk mengetahui pengaruh dimensi hubungan dengan sesama profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?

#### **D. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Konsep Kualitas Audit**

Kualitas pekerjaan auditor berhubungan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan dan sikap independensinya terhadap klien. Apabila auditor dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional, maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Karena itu kualitas audit merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh auditor dalam melakukan pengauditan. Laporan keuangan auditan yang berkualitas relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Karena auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas juga.

Pengukuran kualitas audit sampai saat ini masih menjadi masalah. Hasil pengukuran kualitas audit tidak bisa secara langsung dan dengan segera dinikmati. Para peneliti mencari surogasi atau indikator atas kualitas audit, atas opini para ahli, untuk menentukan input dan output kualitas audit. Jika suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki tingkat litigasi rendah, mendapatkan ranting *per review* yang sangat baik,

dan jarang mengeluarkan kembali (*reissue*) opini audit, maka seseorang dapat menyimpulkan bahwa KAP tersebut melakukan audit berkualitas tinggi Wooten (2003) dalam Sari (2005).

Pada saat auditor menerapkan resiko untuk suatu asersi yang berkaitan dengan saldo akun atau golongan transaksi, ia mengevaluasi berbagai faktor yang memerlukan pertimbangan profesional. Dalam melakukan hal tersebut, auditor tidak hanya mempertimbangkan faktor yang secara khusus berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi tersebut, tetapi juga faktor-faktor lain yang terdapat dalam laporan keuangan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi resiko bawaan yang berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi. Penetapan resiko pengendalian didasarkan atas cukup atau tidaknya bukti audit yang mendukung efektifitas dalam mencegah dan mendeteksi salah saji asersi dalam laporan keuangan.

##### **2. Konsep Profesionalisme**

Menurut Arens & Loebbecke (2001) Istilah profesional berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat, sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawab terhadap masyarakat, terhadap klien, terhadap rekan seprofesi termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini berarti pengorbanan pribadi.

Adapun ciri-ciri profesi menurut Harahap (2004:23) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki bidang ilmu yang ditekuninya yaitu merupakan pedoman dalam melaksanakan keprofesiannya.
2. Memiliki kode etik sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku anggotanya dalam profesi itu.
3. Berhimpun dalam suatu organisasi resmi yang diakui oleh masyarakat atau pemerintah.
4. Keahliannya dibutuhkan masyarakat.
5. Bekerja bukan dengan motif komersil tetapi didasarkan kepada fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat.

Reputasi profesional seorang auditor ditentukan oleh kompetensi kelayakan pertimbangan, kejujuran dan independensinya dimana kejujuran itu merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Prilaku auditor menurut etika profesi dengan sendirinya masuk kedalam tiga bagian yang dapat ditimpang tindihkan. Ini menyangkut hubungan antara auditor dengan klien, akuntan lainnya, masyarakat serta kelompok-kelompok khususnya.

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh kode etik akuntan. Kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Keberadaan kode etik menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang harus ditaati oleh profesi.

1. Standar Auditing. Merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar dan dirancang dalam

bentuk pernyataan Standar Auditing (PSA). Dengan demikian, PSA merupakan penjabaran lebih lanjut masing-masing standar yang tercantum dalam standar auditing. PSA berisi ketentuan-ketentuan dan pedoman-pedoman utama yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan penugasan audit. Kepatuhan terhadap pernyataan standar auditing yang dikeluarkan oleh komite bersifat wajib (mandatory) bagi anggota ikatan akuntan yang berpraktik sebagai akuntan publik.

2. Standar Atestasi. Merupakan landasan konseptual untuk berbagai tipe jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik bagi masyarakat. Memberikan rerangka untuk fungsi atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup tingkat keyakinan tinggi yang diberikan dalam jasa audit atas laporan keuangan historis maupun tingkat keyakinan yang lebih rendah dalam jasa non audit. Standar atestasi terdiri atas 11 standar dan dirinci dalam bentuk pernyataan standar atestasi (PSAT).
3. Standar jasa Akuntansi Dan Review. Standar jasa akuntansi dan review memberikan kerangka untuk fungsi non atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup jasa akuntansi dan review. Standar jasa akuntansi dan review dirinci dalam bentuk pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Review (PSAR). Termasuk didalam pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Review adalah Interpretasi Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Review (IPSAR), yang merupakan

interpretasi resmi yang dikeluarkan oleh komite terhadap ketentuan-ketentuan yang diterbitkan oleh komite dalam PSAR.

4. Standar Jasa Konsultasi. Standar Jasa Konsultasi memberikan panduan bagi partisi yang menyediakan jasa konsultasi bagi kliennya melalui kantor akuntan publik. Jasa konsultasi pada hakekatnya berbeda dari jasa atestasi akuntan publik terhadap asersi pihak ketiga. Dalam jasa atestasi, para praktisi menyediakan suatu kesimpulan mengenai keandalan suatu asersi tertulis menjadi tanggung jawab pihak lain, yaitu inembuat asersi (*asserter*).

Menurut Wahyu dan Aida (2006) mengatakan bahwa pengabdian pada profesi diceminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai untuk mencapai tujuan.

Kewajiban sosial, yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh professional karena adanya pekerjaan tersebut. Kewajiban Sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Rendy. 2007).

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain dalam hal ini meliputi pemerintah, klien, dan mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Atau dapat juga dikatakan bahwa kemandirian merupakan suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.

Keyakinan pada profesi merupakan suatu keyakinan bahwa yang berwewenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan pekerjaan mereka. Dengan kata lain bahwa keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pekerjaan mereka.

Seseorang yang profesionalisme mempunyai tanggung jawab yang besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan. Konsep profesionalisme auditor menjadi hal yang penting karena auditor merupakan aset penting bagi KAP dimana auditor itu bekerja sebagai indikator keberhasilan KAP. Diharapkan bagi auditor yang mempunyai profesionalisme yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi kantor KAP dan

memberikan pelayanan yang optimal bagi kliennya.

#### **E. Hipotesis**

**H<sub>1</sub>** : Terdapat pengaruh yang signifikan dimensi pengabdian pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

**H<sub>2</sub>** : Terdapat pengaruh yang signifikan dimensi kewajiban sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

**H<sub>3</sub>** : Terdapat pengaruh yang signifikan dimensi kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

**H<sub>4</sub>** : Terdapat pengaruh yang signifikan dimensi keyakinan terhadap profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

**H<sub>5</sub>** : Terdapat pengaruh yang signifikan dimensi hubungan dengan sesama profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

#### **F. Metode Penelitian**

##### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Sumatera. Dalam penentuan sampel dilakukan berdasarkan banyaknya KAP yang terdaftar di directory KAP khususnya untuk bagian Sumatera yang berjumlah sebanyak 11 KAP dan berdomisili di Padang, Batam, Pekanbaru, Pangkal Pinang, Palembang, Bengkulu serta Medan. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampelnya adalah *purposive sampling*, dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

1. KAP berada pada wilayah Sumatera
2. KAP terdaftar dalam directory KAP yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan
3. KAP yang memiliki alamat lengkap dalam direktori.
4. KAP yang masih aktif pada tahun 2011

##### **2. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari nara sumbernya atau responden. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah dipublikasikan oleh pihak-pihak lain yang terkait.

##### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini adalah data primer. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode survey, yaitu dengan mengirim kuesioner kepada masing-masing KAP yang bersangkutan dengan melampirkan perangko balasan didalam kuesioner. Disamping itu mengantar dan menjemput langsung kuesioner ke KAP yang berada di wilayah Pekanbaru untuk mengatasi rendahnya respon.

##### **4. Analisa Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik regresi linear berganda, yaitu metode statistik yang bertujuan menguji antara lebih dari satu variabel independent terhadap variabel dependennya. Variabel independent (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan kepada profesi: dan hubungan dengan rekan seprofesi) diekspetasikan akan mempengaruhi variabel dependennya

(kualitas laporan auditor independent). Model persamaan regresi ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Pertimbangan Tingkat Materialitas

X<sub>1</sub> = Pengabdian pada profesi

X<sub>2</sub> = Kewajiban sosial

X<sub>3</sub> = Kemandirian

X<sub>4</sub> = Kepercayaan profesi

X<sub>5</sub> = Hubungan sesamarekan seprofesi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  dan  $\beta_5$  = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = Faktor pengganggu (*error term*)

## G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data penelitian menggunakan metode statistik regresi berganda dengan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 15.00 untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut :

### 1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama sampai hipotesis ke lima dalam penelitian ini dilakukan dengan uji t yang diperoleh dengan analisa regresi linear berganda yang hasilnya adalah sebagai berikut:

$$Y = 28.913 + 0.421 X_1 + 0.670 X_2 + 0.179 X_3 + 0.2040 X_4 + 0.436 X_5$$

#### a. Pengujian Hipotesis Pertama

Dari hasil pengolahan data pada Tabel IV.9 maka diketahui bahwa nilai t statistik untuk variabel pengabdian pada profesi (X<sub>1</sub>) diperoleh sebesar 1.762 dengan nilai sig 0,211, sedangkan *level of signifikan* yang digunakan sebesar 5% dan t tabel pada derajat kebebasan

39 adalah 2.023. Dengan demikian t hitung lebih rendah dari t tabel yaitu  $1.762 < 2.023$  atau nilai signifikansi lebih besar dari *level of signifikan* 5% ( $0,211 > 0,05$ ) sehingga disimpulkan Ho diterima dan Ha ditolak dengan arti kata hipotesis pertama ditolak. Dengan kata lain tidak terdapat pengaruh yang signifikan ddari variabel pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas pada tingkat keyakinan 95%.

Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengabdian pada profesi merupakan suatu keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik berkurang. Kondisi ini merupakan ekspresi dari pencerahan diri yang total terhadap pekerjaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Indarto, Susilawati (2003). Wahyudi (2006) menyatakan bahwa terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, (2007). Penelitian sebelumnya oleh Mock dan Samet (1982), Schroder (1986), Corcelo (1992), Sutton (1993), serta Sutto dan Lampe, (1991) dalam Wiedhani, Yuki Ramita (2004) telah menguji profesionalisme auditor mengenai tingkat materialitas yang ada. Totalitas sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu baru material (Hall, 1968). Dengan totalitas yang dimiliki, auditor akan berhati-hati dan bijaksana dalam menentukan tingkat materialitas agar



tidak salah dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan laporan keuangan hasil audit.

#### **b. Pengujian Hipotesis Kedua**

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa  $t$  statistik 0.707 dengan nilai Sig 0,257, sedangkan *level of significan* 5% dan  $t$  tabel pada derajat kebebasan 39 adalah 2.023. Dengan demikian  $t$  hitung lebih rendah dari  $t$  tabel yaitu  $0.707 < 2.023$  atau nilai signifikansi lebih besar dari *level of significan* 5% ( $0,257 > 0,05$ ) sehingga disimpulkan  $H_2$  ditolak pada tingkat keyakinan 95%, dengan kata lain tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas, atau seorang auditor yang memiliki dimensi profesionalisme Kewajiban Sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas yang mereka berikan.

Kesadaran auditor tentang peran profesinya dimasyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Auditor, akuntan, dan kalangan bisnis lainnya banyak mengalami dilema etika dalam karier bisnis, bernegosiasi pada klien yang mengancam untuk mencari auditor baru apabila klien merasa tidak puas atau laporan yang dibuat oleh auditor tidak berkualitas sehingga menyebabkan klien mencari auditor yang baru. Seorang auditor harus mampu menjaga objektivitas dan integritas dalam melakukan proses pengauditan.

#### **a. Pengujian Hipotesis Ke Tiga**

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai  $t$  statistik sebesar 0,847 dengan *level of significant* 0,540, dan  $t$  tabel pada

derajat kebebasan 39 adalah 2.023. Dengan demikian  $t$  hitung lebih rendah dari  $t$  tabel yaitu  $0.847 < 2.023$  atau nilai signifikansi lebih besar dari *level of significan* 5% ( $0,540 > 0,05$ ) sehingga disimpulkan  $H_3$  ditolak pada tingkat keyakinan 95%, dengan kata lain tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel kemandirian terhadap tingkat materialitas atau seorang auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kemandirian tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas yang dihasilkannya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji  $t$  statistik menunjukkan bahwa hipotesis tiga ditolak hal ini berarti kemandirian dalam mempertimbangkan tingkat materialitas tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas independen. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti et al, (2003) menunjukkan adanya hubungan yang positif. Hal ini juga didukung oleh Dopuoh dan Simunic (1980) dan DeAngelo (1981) dalam Ardianti (2003) berargumentasi bahwa ukuran auditor berhubungan positif dengan tingkat materialitas. Sedangkan menurut Rahman (2007) menunjukkan adanya pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas laporan keuangan.

#### **b. Pengujian Hipotesis Ke Empat**

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai  $t$  statistik untuk variabel kepercayaan profesi sebesar 4.976 dengan nilai *level of significan* 0,002% dan  $t$  tabel pada derajat kebebasan 39 adalah 2.023. Dengan demikian  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $4.976 > 2.023$  atau nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significan* 5% ( $0,002 < 0,05$ ) sehingga disimpulkan  $H_4$  dapat diterima pada tingkat keyakinan 95%. Dengan arti

kata bahwa variabel kepercayaan profesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas, atau juga dapat diartikan bahwa seorang auditor yang memiliki dimensi profesionalisme keyakinan profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas yang mereka hasilkan.

Dari hasil analisis uji t statistik menunjukkan bahwa hipotesis empat diterima ini berarti kepercayaan profesi dalam mempertimbangkan tingkat materialitas berpengaruh terhadap kualitas audi independen. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan profesionalisme auditor dalam dimensi keyakinan pada profesi akan meningkatkan kualitas audi dengan asumsi variabel lain konstan, yang berarti juga bahwa profesionalisme dalam dimensi kepercayaan pada profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audi independen. Semakin besar auditor memiliki kepercayaan profesi maka semakin baik auditor dalam melakukan suatu pekerjaan

Kepercayaan profesi adalah suatu keyakinan yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah orang yang sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (1997) dan menurut Wahyudi (2006) yang menyatakan terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas. Jika auditor yakin terhadap profesi maka auditor dapat melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar profesionalisme akuntan public agar laporan yang dibuat akan berkualitas. Penelitian sebelumnya oleh Mock dan Samet

(1982), Schroder (1986), Corcelo (1992), Sutton (1993), serta Sutto dan Lampe, (1991) (dalam Wiedhani, Yuki Ramita 2004) telah menguji profesionalisme auditor mengenai tingkat materialitas yang ada. Menurut Rahman (2007) yang menyatakan terdapat pengaruh dimensi profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas. Dalam melakukan perencanaan audit, auditor harus melakukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa seorang auditor memiliki keyakinan pada profesi maka auditor akan menentukan tingkat materialitas dengan benar.

#### c. Pengujian Hipotesis Ke Lima

Berdasarkan hasil pengolahan data maka diperoleh nilai t hitung untuk variabel hubungan dengan sesama anggota profesi sebesar 3.668 dengan nilai *level of signifikan* 0,012% dan t tabel pada derajat kebebasan 39 adalah 2.023. Dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $3.668 > 2.023$  atau nilai signifikansi lebih kecil dari *level of signifikan* 5% ( $0,012 < 0,05$ ) sehingga disimpulkan H5 terima pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini memberikan artio bahwa hubungan sesama anggota profesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas, yang berarti juga bahwa seorang auditor yang memiliki dimensi profesionalisme hubungan dengan sesama anggota profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

Dari hasil analisis uji t statistik menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak ini berarti bahwa hubungan dengan sesama rekan seprofesi dalam mempertimbangkan tingkat

materialitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audi independen. Ini dapat disebabkan karena kurangnya partisipasi dari rekan sesama profesi. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (1997) dan Wahyudi (2006) yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas.

## H. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban sosial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan pada profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sesama anggota profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas.

### 2 Saran

- Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat mengantar langsung kuisisioner dan menunggukan responden mengisi kuisisioner sehingga

menndapat hasil yang maksimal dari jawaban responden.

- Penelitian diharapkan melakukan pengujian kembali dengan penentuan populasi yang tepat dan penambahan jumlah sampel untuk memudahkan generalisasi data, menambah jumlah indikator (pertanyaan dalam kuesioner) yang mempengaruhi variabel-variabel yang diteliti.
- Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan untuk KAP yang lebih besar yang ada di Indonesia, untuk melihat konsistensi dari hasil penelitian ini.

## I. Daftar Pustaka

### DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Loebbecke, (2003) *Auditing (Pendekatan Terpadu)*, Adaptasi Amir Abadi Yusuf Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta
- Ardiati, Aloysia Yanti (2003), *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Diaudit Oleh KAP Big 5 dan Non KAP Big 5. Jurnal Riset Akuntansi Indoensia* Vol.8 No.3 September, Hal. 235-249.
- Bambang, Hartadi, 2004, *Internal Auditing Suatu Tinjauan Informasi dan Cara Pelaporannya*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Coorper and Schindler (2001), *Business Research Methods*, Sixth Edition, Mc. Graw Hull International.

- Elisha dan Icuik, 2010, *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang
- Frianty, 2005, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Petra, Surabaya
- Gujarati, Damodar, 2001, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Jilid I Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gary S, Monre, 2000, *Auditor Reputation and The Pricing of Initial Public Offerings*. The Accounting Review, Vol.LXIV, No.4, Oktober, Pp. 693-709
- Hall, R, (1968), *Professionalization and Beuracrtization*, American Sociological Review.
- Harahap, 2004, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- Hastuti, Indarto, Susuilaawati (2003), *Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Kualitas Audit Laporan Keuangan*, SNA VI, Universitas Erlangga, Surabaya.
- Holmes, Arthur, W dan David C Burns, 2003, *Auditing, Norma dan Prosedur*, Edisi Sembilan, Jilid I Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Inonesia (2003), *Standar Peofinasionisme Akuntan Publik*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jhonson, 1991, *Signaling and Accounting Information*. NBER Working Paper Series, <http://www.nber.org>. Diakses tanggal 22 April
- Kalbers dan Fogarty, 2005, *Auditor Switching and Conservatism*. The Accounting Review, Vol.69, No.1, January, Pp. 200-215
- Komalasari, Angraini, 2006, *Analisis Pengaruh Kualitas dan Pro Going Concern Terhadap Opini Auditor*, Fakultas ekonomi ITB Central Library, [www.dedy@unila.ac.id](http://www.dedy@unila.ac.id).
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Penerbit Salemba Empat, Cetakan Pertama, Jakarta.
- Nasution, M. Utama, 2004, *Bukti dan Prosedur Pemeriksaan Sebagai Suatu Cara Pengumpulan Bukti*, USU, Medan, [www.google.com](http://www.google.com)
- Novin dan Tucker, 2003, *Internal Auditing*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Rahmawati, 1997, *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Kepuasan Kerja Organisasi, Keinginan Untuk*

- Pindah*, Tesis S2, Program Pasca Sarjana UIniversitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rendy, 2007, *Analisis Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Kristen Petra, Surabaya
- Sari, 2005, *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pada KAP di Sumatra, Jurnal Keuangan Akuntansi*, Universitas Bung Hatta, Padang.
- Singgih Santoso, 2000, *Buku Pelatihan SPSS Statistika Parametrik*, PT Elex Media Komputendo, Jakarta
- Susilawati, 2003, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi VII
- Wiedhani, Yuki Ramita, (2004), *Pengaruh Kualitas Auditor Kantor Akuntansi Publik Terhadap Tingkat Materialitas*, *Jurnal Keuangan dan Bisnis* No. 12 Vo. 2, Universitas Kristen Petra.
- Wahyudi, Hendro dan Aida, (2006), *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan (Studi Kasus KAP di Malang)*. Simposium Nasional Akuntansi IX.